

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

Nilai umumnya dipahami sebagai keyakinan tentang suatu sifat yang digunakan sebagai indikasi bahwa perilaku atau cara hidup yang berbeda secara pribadi atau sosial lebih tepat daripada cara berperilaku atau hidup yang lain.³² Beberapa perbedaan pendapat dalam memaknai kata nilai ini ada banyak sekali. Nilai juga dapat diartikan dengan cara pandang dalam memahami sesuatu atau pengertian nilai sendiri merupakan suatu khaazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri.

Nilai merupakan acuan atau keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diharapkan dapat menimbulkan tindakan dalam diri seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efektifitas yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan dan dipelihara.³³ Nilai-nilai yang melekat pada diri manusia dan layak untuk diwujudkan dan dipelihara, adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia dikaruniai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, akhlak, budi pekerti dan akhlak, yang merupakan ciri-ciri yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Harta ini sendiri merupakan bentuk nilai, nilai yang sering dijadikan pedoman oleh manusia dalam kehidupannya.

B. Islam

³² Achadi, "Nilai-Nilai Filosofis Religius Serat Wulangreh."

³³Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (2018): 87.

Islam berasal dari kata “*aslama*”, “*yuslimu*”, “*islāman*” yang artinya tunduk, patuh dan aman. Islam berarti penyerahan diri atau kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT. Seorang muslim berarti dia pasrah dan taat pada ajaran Islam. Seorang muslim juga berarti harus bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan juga harus bisa menyelamatkan orang lain. Tidak sepenuhnya selamat tetapi juga menyelamatkan. Dari segi terminologi, islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW agar umat manusia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Islam datang ke bumi untuk membangun manusia dalam kedamaian dengan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, agar seorang muslim mengutamakan kedamaian bagi dirinya dan orang lain. Juga keselamatan diri sendiri dan orang lain.³⁴

Islam sebagai agama wahyu (agama samawi) memiliki visi “*rahmatan li al-‘alamin*”, yaitu menghargai tradisi masyarakat sepanjang tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Islam adalah agama pamungkas yang menuntun umat manusia hingga akhir zaman, dengan segala kemajuan dan dinamika peradaban, termasuk budaya dan tradisi masyarakat lokal dan nasional di setiap negara pada masanya. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia, bahkan hubungan manusia dengan alam. Islam lahir sebagai pedoman bagi setiap manusia, rahmat bagi alam semesta dan pelengkap agama-agama sebelumnya. Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi telah menjadi *way of life* manusia.

³⁴Makhsun, Muflihah, and Muzakki, “Penyebaran Ideologi Islam Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam.”

C. *Wasatiyyah*

1. Memahami Term *Wasatiyyah*

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasit*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasatiyyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah.³⁵

Para ahli tafsir menjelaskan kalimat *Wasatan* dengan arti adil dan pilihan. Fakhruddin ar-Razi menyebutkan beberapa makna yang saling mendekati. Pertama, *wasat* berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadits nabi, dan beberapa penjelasan dari sya'ir arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat al-Qaffal dari al-Tsauri dari Abu Sa'id al-Khudry dari Nabi Muhammad Saw. Bahwa ummatan washatan adalah umat yang adil. Kedua, *wasat* berarti pilihan. Al-Razi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan yaitu kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna *wasat* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu surat Ali Imran: 110.³⁶

Kata al-*Wasatiyyah* atau moderat memiliki arti lebih dari satu, namun makna-makna tersebut saling berkaitan. Kata *tawasut* artinya berada di tengah-tengah antara dua sisi yang berseberangan. Dua titik

³⁵ Shihab, “Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.”

³⁶ Shihab.

tidak boleh berlawanan, tetapi digabungkan dalam posisi tengah. Sedang antara *afraṭ* (berlebihan) dan *tafrith* (ketidaktahuan), antara terlalu terikat pada *ẓahir* nash atau memperhatikan nash jiwa.³⁷

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wasatiyyah* sendiri berarti sikap keislaman yang dipilih, terbaik, saleh, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran Islam, tidak radikal baik untuk tujuan yang berkaitan dengan Islam dunia maupun akhirat, lahir dan batin. Tapi keduanya harus seimbang. Moderasi juga telah diakui dalam Islam.³⁸

Wasatiyyah atau moderasi memiliki banyak arti yang berbeda antara lain di tengah, di antara ujung, adil, rata-rata atau sederhana atau biasa-biasa saja. Makna kata *Wasatiyyah* secara terminologi adalah bahwa nilai-nilai Islam dibangun atas dasar sikap yang adil dan moderat, tidak berlebihan dalam bidang-bidang tertentu.

wasathiyah adalah suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat istilah *Wasatiyyah* diartikan dengan “moderat” yang memiliki makna sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah, tidak kekanan maupun tidak kekiri. Dan perbuatan adil selalu diidentikan dengan posisi tengah-tengah. *Wasatiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan perbincangan keislaman yang tidak akan

³⁷Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019). h. 3.

pernah berhenti, mamou membawa umat islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern.³⁹

Wasatiyyah bukan satu madzhab dalam islam, bukan juga aliran atau thariqat baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran yang islam terapkan dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat islam dengan mengabaikan kelompok lain sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena *Wasatiyyah* identik dengan islam. *Wasatiyyah* islam bukanlah suatu ajaran ataupun ijihad baru yang muncul pada abad ke-20.⁴⁰ Akan tetapi *Wasatiyyah* islam atau moderasi islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya islam di bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat islam yang hidup dengan pola dan konsep kehidupan keseharian pada zaman Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in hingga tabi'ut tabi'in yang mereka semua selalu mengeringinya sesuai dengan *nash* yang ada di al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/*wasatiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga serta melindungi seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yaitu sikap berlebihan (*ifrat*) dan sikap *muqasir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah. Sifat *wasatiyyah* umat islam merupakan anugerah yang Allah Swt berikan secara khusus. Ketika mereka konsisten menjalankan perintah dan ajaran yang Allah berikan, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih (*khoyru ummah*). Sifat ini telah

³⁹ Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama."

⁴⁰ Analisis Terhadap et al., "Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam Vol.01 No.2 (2021)" 01, no. 2 (2021): 125–55.

menjadikan umat islam sebagai umat moderat. Moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan kehidupan di dunia.

Menurut Quraish Shihab, ada tiga pilar penting moderasi, yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pertama, asas keadilan mempunyai tempat yang sangat penting dan terutama terkait dengan pengertian berikutnya. Keadilan lebih dikenal dengan istilah *i'tidal* yang berarti lurus dan tegas.⁴¹ Tujuannya adalah untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar dan untuk menggunakan hak dan memenuhi kewajiban secara sepadan.

Kedua, prinsip keseimbangan. Keseimbangan adalah pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang. Keseimbangan harus meliputi seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowwi, menegaskan dirinya dengan menyatakan prinsip-prinsip yang dapat membedakan *inḥirāf* (penyimpanan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Keseimbangan dapat memberikan sesuatu dengan benar, tidak ada plus atau minus.

Ketiga, prinsip toleransi. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap seimbang yang tidak menyebabkan beberapa aspek dimanipulasi dengan menambah atau mengurangi. Toleransi lebih dari pergi ke ruang jiwa dan menghormati keyakinan orang lain.

2. Term *Wasāṭiyyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an merupakan petunjuk ke jalan yang paling benar, mencakup keseluruhan Syariat Islam, inti ajaran agama, cahaya kebenaran, dan barang siapa yang mau menyelaminya dan memahami

⁴¹Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam."

maksudnya secara mendalam, niscaya ia harus menjadikannya sebagai teman dan kekasihnya, menjadi teman duduk dan teman belajarnya setiap hari dan malam, dengan membaca dan mengamalkannya.

Termasuk wasathiyah juga terkandung dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya:“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadin saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. 2 :143)⁴²

Kata *wasat* dalam ayat ini mengandung makna yang beragam di kalangan ahli tafsir, yaitu makna yang terbaik, integritas, niat, dan netralitas. Makna netral dari ayat tersebut membuat orang tahu benar dan salah, yang bisa membuat orang bertindak dengan cara yang adil. Posisi tengah memungkinkan seseorang untuk melihat orang dari arah yang berbeda, dan sekarang dia bisa menjadi contoh bagi semua pihak.⁴³

Menurut Quraish Shihab, dalam surat al-Baqarah ayat 143 telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua

⁴² ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2:143

⁴³ Haris Shofiyuddin, “Konstruksi Ideologis Islam Moderat Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Sunan Ampel Surabaya Dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 15–30.

pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul Saw *shahid*, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.⁴⁴

Ayat lain yang terkait dengan makna wasath terdapat dalam surat al-An'am; 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ
سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (Q.S. 6: 153)⁴⁵

D. Mahasantri

Kata mahasantri sering disebut-sebut untuk sapaan bagi santri yang sekaligus menjadi mahasiswa. Julukan mahasantri diberikan kepada mahasiswa yang menetap di pondok sekitar perguruan tinggi untuk menuntut ilmu agama lebih dalam.⁴⁶ Dalam proses pendidikan, setiap usaha maupun kecerdasan sangat diperlukan bagi seorang mahasantri agar sukses dalam menuntut ilmu. Kesabaran dan keinginan yang tinggi dalam belajar juga

⁴⁴ Quraish Shihab and Di Tempat, “Pemahaman Konsep Wasatīyah Dalam Hadis : Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Ibn Ṣā Lī ḥ Al- ‘ Uṣ Aim ī N,” 2020.

⁴⁵ ARM Publishing, Al-Qur’an Q.S. Al-An’am/6:153

⁴⁶ Kasan Bisri and Nor Khusomah, “Religiusitas Mahasantri Semarang (Studi Atas Pesantren Darul Falah Besongo Dan Ma’had Al-Jami’ah Walisongo Semarang),” *Jurnal Pemikiran Islam Vol 5*, no. 1 (2019): 39–61.

membantu dalam proses tersebut. Selain itu faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren yaitu bekal (dana). Apabila hal tersebut memenuhi persyaratan yang ditetapkan sesuai dengan yang direncanakan, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Mahasantri adalah santri yang tinggal di pondok pesantren dan terdapat di sekitar kampus. Mahasantri, seperti mahasiswa pada umumnya, melakukan kegiatan belajar di kampus, tetapi juga tinggal di asrama dengan aturan, tujuan, dan kegiatan yang ada berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam kaitan ini, mahasiswi memiliki kegiatan akademik di kampus tetapi juga kegiatan keagamaan di pesantren.⁴⁷

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa, pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang memiliki arti asrama atau tempat tinggal yangmana tempat tersebut tergolong sederhana dan berfungsi untuk santri agar bisa menetap di pondok. Pada dasarnya pondok merupakan tempat tinggal yang lebih di kenal dengan asrama bagi santri untuk menempuh pendidikan islam di bawah bimbingan seorang guru atau dalam dunia pesantren lebih dikenal dengan sebutan kiyai.⁴⁸

Pengertian dari pesantren yakni berasal dari kata "*pe-santri-an*" yang memiliki arti orang yang belajar ilmu agama islam atau yang

⁴⁷Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea," *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (2018): 191–98.

⁴⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, h. 80.

menerapkannya dengan serius. Pesantren bisa diartikan sebuah asrama atau kompleks yang umumnya terpisah dari tempat tinggal santri. Bangunan yang ada di pesantren meliputi masjid, asrama, dan rumah pengasuh atau masyarakat menyebutnya dengan istilah *ndalem*.⁴⁹

Dengan demikian, Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang berkembang mengikuti arus zaman dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pendobrak pendidikan karakter dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Di pesantren terdapat asrama guna menjadi tempat menimba ilmu untuk para santri melalui sistem yang ditetapkan pondok pesantren seperti pengajian yang diselenggarakan di bawah naungan kepemimpinan seorang pengasuh pondok atau disebut dengan kiyai. Pendidikan yang diselenggarakan di pesantren memiliki waktu jangka panjang dalam sehari yakni bisa selama 24 jam. Jadi apa yang terlihat, terdengar, dan yang dirasakan merupakan sebuah pendidikan yang ada di pesantren. Dan itu semua bisa menjadi bekal untuk kedepannya supaya menjadi orang yang pintar dan bermanfaat bagi masyarakat.

Persoalan modernitas dalam dunia pesantren menjadi isu yang tak pernah lekang untuk dibahas dan dikaji secara ilmiah sepanjang masa. Bukan karena perangkat keilmuannya yang tidak memadai, tetapi sebenarnya interaksi islam dan modernitas itu sendiri berjalan bersama menjadi bagian dari kehidupan pendukung dua kekuatan tersebut secara

⁴⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke 25, h.4.

dinamis. Islam secara sosial telah menjadi kekuatan yang tangguh demikian juga modernitas.

Lembaga pendidikan islam seperti pesantren tidak luput dari interaksinya terhadap modernitas. Jika dahulu pesantren seringkali diidentikan dengan kaum “sarungan”, sebuah istilah yang cenderung pejoratif karena pesantren sebagai sarang kejumudan dan konservatisme. Ia menjadi penghalang bagi usaha pembangunan dan pembaharuan. Gus Dur melalui esai-esainya menolak pandangan ini. Baginya pesantren sangat dinamis, cepat berubah dan memiliki dasar untuk menggerakkan perubahan yang diinginkan. Pada posisi demikian pesantren mampu melakukan kolaborasi dalam menyambut modernitas.⁵⁰

Sejak masa awal berdirinya, pesantren merupakan pusat pengaderan pemikir yang moderat, dan inilah sebenarnya merupakan karakter autentik pesantren. Pesantren selalu menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Di desa terpencil banyak prestasi pesantren yang berhasil berdialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren khususnya mazhab Syafi'i biasanya menampilkan situasi perumahan yang sesuai dengan budaya setempat. Sehingga pesantren mengalami integrasi yang baik ke dalam masyarakat. Keberhasilan pesantren jenis ini menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat islam pada

⁵⁰ Muhammad Royyan and Nafis Fathul, “Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Moderasi Beragama Dan Dialektika Akademik : Tren Kajian Moderasi Beragama Di Indonesia Selama Covid-19” 6 (2022): 137–59.

umumnya.⁵¹ Tak heran, karakter islam di Indonesia kerap dipandang sebagai Muslim yang baik dan damai.

Jadi, keterlibatan pesantren dalam kegiatan moderasi beragama bukanlah hal baru. Telah ditunjukkan setidaknya oleh pesantren dengan sistem dan pola pengajaran yang penuh nilai-nilai moderat. Kondisi seperti itu bisa dilihat tidak hanya melalui proses belajar mengajar, tetapi juga materi atau kurikulum yang mereka ajarkan. Pesantren selalu diajarkan nilai moralitas untuk menghormati satu sama lain dan hormat diantara beragam gaya dan keragaman yang ada pada manusia, baik perbedaan agama, adat, budaya, dan sebagainya.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren dimulai dengan komponen dasar pendukung. Kyai, pondok atau asrama, santri, masjid, dan kitab kuning adalah lima elemen dasar pesantren. Dari kelima elemen dasar tersebut adalah:

a. Kyai

yang pertama adalah kyai, yang berfungsi sebagai pendiri pesantren. Kemampuan dasar kyai memengaruhi pertumbuhan pesantren. Geertz menyatakan bahwa para pendeta berfungsi untuk mengfiltrasi budaya masyarakat. Hortikoshi juga mengatakan bahwa kyai tidak hanya melindungi budaya tetapi juga mencegah perubahan masyarakat dan menyebarkan informasi. Kyai juga berfungsi sebagai representasi moral bagi masyarakat santri. Kyai memiliki peran dan

⁵¹ Saddam and Andi EKi, "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'Had Aly As'Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan," *Harmoni* 20, no. 1 (2021): 48–66.

dampak pada kekuatan dan intensitas ilmu agama. Gaya hidup dan keshalihan kyai merupakan ciri khusus dalam pesantren.

b. Kitab Kuning

Kehadiran pondok pesantren tidak dapat dilepas dengan kitab-kitab islam klasik yang sering dinamakan dengan kitab kuning. Kitab kuning adalah karya tulis ulama klasik yang biasanya dicetak dalam bahasa arab tanpa harakat, menggunakan kertas berwarna kuning berkualitas rendah, dan terdiri dari jilidan atau tanpa jilidan, yang sering disebut sebagai "kitab kuning korasan." Untuk membaca kitab kuning tanpa harakat, ilmu nahwu dan shorof diperlukan. Tetapi pencetakan kitab kuning saat ini tidak hanya menggunakan bahan murah. Karena sebagian besar telah dicetak menggunakan kertas putih yang memiliki kualitas yang lebih baik. Muslim tradisionalis dan Muslim reformis berbeda karena kitab kuning bersumber dari buku-buku Islam yang berbahasa Indonesia dan ditulis dengan bahasa Latin.

c. Santri

Orang yang belajar di pondok pesantren disebut santri, meskipun mereka tidak selalu tinggal atau bermukim di sana. Dua jenis santri berbeda:

1) Santri mukim

Murid dari luar daerah yang berpindah dan bermukim di pondok pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Santri yang telah lama tinggal di pondok pesantren biasanya telah

diberi wewenang dan tanggung jawab untuk membantu kemajuan pondok.

2) Santri Kalong

Murid berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan hanya ingin belajar kitab-kitab klasik tanpa tinggal di pondok pesantren. Untuk berpartisipasi dalam proses belajar, seseorang harus pulang pergi dari rumah ke pondok pesantren.

d. Masjid/ Musholla

Pada awal perkembangan agama islam, masjid disebut sebagai tempat beribadah. Namun, seiring berjalannya waktu, masjid mulai memiliki fungsi lain, yaitu tempat untuk mengajar. Masjid berfungsi sebagai sarana pendukung penting untuk pembelajaran. Utamanya pembelajaran melalui praktik, seperti sholat. Sistem pendidikan Islam di pesantren dan proses pendidikannya berpusat di masjid dan mengikuti kisah Nabi Muhammad.SAW ketika dia mendirikan Masjid Quba di Madinah, digunakan di institusi pendidikan Islam.

e. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bagi para santri mukim dan tempat pendidikan santri di bawah pengawasan kyai pada Dalam kebanyakan kasus, pondok terdiri dari pagar yang membatasi hubungan antara masyarakat umum dan pondok terlihat.⁵²

f. Macam-macam Pondok Pesantren

⁵² Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017). 441.

Berbagai macam kebutuhan masyarakat yang berbeda menyebabkan berbagai macam perkembangan pondok pesantren saat ini. Pesantren terbagi menjadi tiga kategori berbeda yaitu:

1) Pondok Pesantren Salaf

Yang pertama adalah pesantren salaf, yang menerapkan sistem pembelajaran salaf melalui metode halaqah yang berlokasi di masjid. Jenis pesantren salaf hanya menerapkan metode klasik yang berfokus pada pendidikan agama Islam dan kitab kuning. Yang kedua adalah pesantren modern, yang menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern dengan pengajaran yang lebih komprehensif. Namun, pendidikannya tetap bernuansa klasik dengan penggunaan metode seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, dan fokusnya tetap pada mempelajari agama Islam dan kitab kuning.

2) Pondok Pesantren Modern

Yang kedua adalah pesantren modern, yang menerapkan sistem pendidikan yang lebih modern dengan pengajaran yang lebih komprehensif. Namun, pendidikannya tetap bernuansa klasik dengan penggunaan metode seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, dan fokusnya tetap pada mempelajari agama Islam dan kitab kuning.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren yang sudah menggunakan sistem modern yang menggabungkan pendidikan nasional dan klasik.

Fokus pendidikan tidak hanya pada pendidikan Islam, tetapi juga pendidikan formal, yang menggunakan kombinasi metode modern dan klasik.

4) Tujuan Pondok Pesantren

Dengan sistem pendidikan klasik yang berpusat pada pendidikan agama Islam, pesantren memiliki dua tujuan utama yaitu:

- a) Yang pertama adalah bahwa pesantren didirikan sebagai tanggapan terhadap keadaan dan situasi sosial di masyarakat yang sedang mengalami keruntuhan moral. Oleh karena itu, pesantren diharapkan berfungsi sebagai agen perubah yang berusaha memperbaiki masyarakat dari pelanggaran moral, kefakiran ekonomi, dan despotisme politik.
- b) Penyebaran pendidikan agama Islam secara universal dalam dimensi keimanan kultural dan sosial masyarakat.

Menurut Mujamil Qomar, ada lima tujuan khusus untuk mendirikan pondok pesantren, yaitu:

- a) Sistem pendidikan yang bertujuan untuk membangun muslim yang memiliki kecerdasan dan keterampilan yang bertakwa kepada Allah dan didukung oleh akhlak yang mulia dan berlandaskan Pancasila.
- b) Mencetak kader ulama yang ikhlas, sabar, dan wiraswasta.
- c) Penyebaran pendidikan agama Islam secara universal
- d) Meningkatkan rasa nasionalisme.

- e) Menciptakan tenaga penyuluh mikro dan regional.
- f) Menciptakan santri yang berjiwa wiraswasta dalam berbagai bidang.
- g) Meningkatkan kesejahteraan sosial.⁵³

F. Nilai-nilai Islam *Wasatīyyah*

Islam *Wasatīyyah* muncul mulai dari zaman Rasulullah Muhammad SAW yang berdasarkan pasal-pasal dalam piagam madinah yang terdiri dari 47 pasal. Inti-inti dari pasal-pasal tersebut dapat dirumuskan menjadi lima pokok. Pertama, hubungan antar sesama muslim (*ukhuwwah bayna al-Muslimin*). Kedua, hubungan antara umat islam dengan yahudi, nasrani, dan sabi'in. Ketiga, nasionalisme dan patriotisme orang islam dan non muslim untuk membela kota madinah dari berbagai macam serangan para penjajah. Keempat, waspada terhadap segala bentuk pelanggaran yang dapat merusak persatuan. Kelima, realisasi nasionalisme melalui pengamanan dan perlindungan.⁵⁴

Pokok-pokok di atas dibuktikan oleh Rasulullah Muhammad SAW ketika *fathu* makkah (pembebasan kota makkah) yakni mengembalikan warga yang dahulu diusir, membebaskan musuh islam yang bernama Abu Sufyan berikut keluarganya, perlindungan terhadap kaum perempuan dan anak-anak, perawatan tanaman dan larangan mengusiki tempat peribadatan agama lain. Upaya pembebasan, perlindungan dan perawatan yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW menimbulkan rasa haru Abu Sufyan,

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2012). 6.

⁵⁴ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam."

keluarganya dan warga makkah sehingga mereka berbondong-bondong bersedia memeluk islam. Model islam yang ditawarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana deskripsi di atas merupakan realisasi dari islam *Wasatiyyah* yang mencerminkan *rahmatan lil 'alamin*.⁵⁵ Realisasi lima pokok di atas, kemudian dijadikan sebagai landasan strategi dakwah santun Wali Songo dalam mentransmisikan ajaran Islam di Indonesia.

Pasca wafatnya Wali Songo, tali estafet konsep Islam wasathiyah ini dipegang teguh dan dikreasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dalam pilar sikap kemasyarakatan NU yang itu merupakan nilai-nilai Islam wasathiyah, dirumuskan sebagaimana berikut⁵⁶:

1. Sikap tengah dan tegak lurus (*al-Tawasut wa al-I'tidal*)

Tawasut adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang terlalu memihak. Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar ini akan selalu bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *ta'arruf*. Sikap ini merupakan kelanjutan dari semangat toleransi dan berperan sebagai mediasi. Bahwa serangkaian rekonsiliasi yang dilakukan di daerah konflik senantiasa diputuskan dengan jalan tengah.

Dengan mengambil sikap tawasuth, kaum NU mencegah konflik antara paham yang serba kanan, yang mengarah pada fundamentalisme

⁵⁵ Terhadap et al., "Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam Vol.01 No.2 (2021)."

⁵⁶ Minhaji, Ilzam Dlaifi, and Luluk Maktumah, "Multiculturalisme Education Dalam Penguatan Paham Moderasi Di Pondok Pesantren," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 279–94.

islam, dan paham yang lebih kiri, yang mengarah pada sikap memihak dalam pengamalan ajaran. Jelaslah bahwa islam yang sejati adalah islam yang tidak berlebihan atau kurang. Rasulullah memilih garis yang diapit oleh keduanya, bukan yang kanan atau kiri. Itu menunjukkan sifat nilai moderasi, atau sikap tengah.

2. Sikap toleran (*al-Tasamuh*)

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. *Tasamuh* berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap *tasamuh* telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.⁵⁷ Sikap *tasamuh* tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furū'* dan menjadi masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Dalam tradisi islam, toleransi dikenal dengan istilah *al-tasamuh*. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas tentang nilai-nilai toleransi yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Toleran merupakan sikap yang dikembangkan dalam nilai-nilai Nahdlatul Ulama untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Karena pada prinsipnya dasar manusia adalah fitrah. Umat yang toleran adalah yang dalam kehidupan kesehariannya bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran,

⁵⁷ Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha."

tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwanya.⁵⁸ Artinya toleransi membangun sebuah pandangan yang inklusif dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran yang bersifat tertutup. Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama mengenai hal-hal yang bersifat *furu'*/cabang atau masalah-masalah *khilafiyah* yang diperselisihkan), kemasyarakatan, maupun kebudayaan.

Salah satu ajaran yang ditanamkan secara tersirat dan tersurat adalah toleransi. Hal ini terlihat baik di Madinah maupun selama Rasul tinggal di Makkah. Setidaknya, kita dapat menerima pluralisme mengingat perbedaan agama dan suku yang ada di masyarakat Madinah pada masa itu. Pengentasan kemiskinan tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual mereka, tetapi juga menciptakan masyarakat plural yang stabil dan damai, yang menghasilkan rasa persaudaraan, kedamaian, dan solidaritas.⁵⁹

3. Sikap seimbang dalam berkhidmah (*al-Tawazun*)

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya.⁶⁰ Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Dalam mengambil beragam keputusan, NU selalu mendasarkan pada *syura* (musyawarah). Konsep ini mempertimbangkan aspek-aspek

⁵⁸ Ni Wayan Apriani and Ni Komang Aryani, "Moderasi Beragama," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2022): 34–45.

⁵⁹ Ikhwan Fikri, "Peran Dan Pendekatan Madzahib Fiqhiyyah Dalam Mengukuhkan Persatuan Umat," *Muqaranah* 5, no. 1 (2021): 19–30.

⁶⁰ Abdul Halim et al., "Paradigma Islam Moderat Di Indonesia Dalam Membentuk Perdamaian Dunia," *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 705–8.

keseimbangan dan kemaslahatan bersama (*al-Maṣālih al-‘Ammah*). Ketika ada perselisihan pendapat, yang harus dikedepankan adalah *al-mujādalah billātihiya aḥsan* (perdebatan rasional yang diorientasikan untuk kebaikan).⁶¹

4. Sikap memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*)

Secara harfiah Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang munkar. Secara etimologi ma'ruf berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah suatu yang tidak dikenal. Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan di cela-cela pelakunya oleh syariat, maka termasuk ke dalam bentuk maksiat dan bid'ah merupakan perkara yang buruk sekaligus paling buruknya adalah sifat syirik kepada Allah, mengingkari keesaannya dalam peribadahan atau kebutuhannya atau pada nama dan sifat-sifat Nya.⁶²

5. Persatuan dan persaudaraan

Menurut agama Islam, setiap orang yang beragama Islam harus bersaudaraan satu sama lain, tidak peduli berkulit merah atau kuning, berkulit putih atau hitam, kaya atau miskin. Persaudaraan Islam adalah sesuatu yang indah dan bagus. Ia memiliki kemampuan untuk menghilangkan permusuhan yang telah berlangsung selama berabad-abad, dan orang-orang yang berasal dari negara lain menjadikannya

⁶¹ Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 141.

⁶² Minhaji, Ilzam Dlaifi, and Luluk Maktumah, "Multiculturalisme Education Dalam Penguatan Paham Moderasi Di Pondok Pesantren."

sahabat, dan persahabatan mereka lebih kuat daripada ikatan darah saudara. Selama hidupnya di negara dan agamanya, Rasulullah selalu mendorong persatuan dan persaudaraan. Ini mencakup persaudaraan keagamaan di Madinah, persaudaraan kemanusiaan di seluruh dunia, dan persatuan sosial politik dalam satu ummah.⁶³

Tiga prinsip utama persaudaraan atau ukhuwah selalu ditekankan oleh Nahdlatul Ulama, lembaga muslim terbesar di Indonesia. Tidak diragukan lagi, ada tiga jenis ukhuwah yang cukup menarik dan berpotensi berubah. Yang pertama adalah *ukhuwah islamiyyah*; yang kedua adalah *ukhuwah wathaniyah*, yang dapat digambarkan sebagai ikatan kebangsaan; dan yang terakhir adalah *ukhuwah basyariyah*, yang berarti persaudaraan sesama umat manusia.⁶⁴ Kita bisa ambil contoh Indonesia, dengan Konstitusi 1945nya, yang melindungi seluruh negara dan semua tumpah darah, sebagai contoh persaudaraan dalam kebangsaan. Berbicara tentang persaudaraan dalam kemanusiaan yang terdiri dari orang-orang dari berbagai bangsa dan agama, Syekh Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa kekufuran orang kafir tidak menghalangi kita untuk bertindak adil dengan mereka.

6. Nasionalisme

Nasionalisme adalah salah satu nilai islam *wasathiyyah* yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh kelompok Islam fundamentalis dan radikal. Islam mengajarkan nasionalisme. Nahdlatul Ulama, ormas islam

⁶³ Umma Farida, "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia," *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 311.

⁶⁴ Fauziah Nurdin, "Islam Dan Konsep Keseimbangan Dalam Lini Kehidupan," *Proceedings Icis 2021* 1, no. 1 (2022): 509–19.

terbesar di Indonesia, menanamkan rasa cinta tanah air pada umat islam.⁶⁵ Dengan cara yang sama, Muhammadiyah mengajarkan anggotanya nasionalisme dan perbaikan untuk mendukung kemajuan negara dalam berbagai aspeknya. Hubungan antara agama dan negara cukup jelas jika Anda membaca firman-Nya dalam Q.S. al-Hasyr:9 yang menggandengkan antara iman dan negeri atau dalam Q.S. al-Muntahanah:8 yang menyejajarkan pembelaan negara dengan pembelaan agama.

Setelah meninggalkan Makkah, kota kelahirannya, Rasulullah berdoa, "Ya Allah cintakanlah kepada kami kota Madinah, sebagaimana cinta kami ke Makkah, bahkan lebih." Rasulullah mencintai Makkah karena dia dilahirkan dan dibesarkan di sana, tetapi dia juga lebih mencintai Madinah karena itu adalah rumah baginya dan umatnya.

Kecintaan Rasulullah kepada Makkah menunjukkan bahwa seorang muslim pasti nasionalis. Salah satu cara untuk menunjukkan cinta tanah air atau nasionalisme adalah dengan belajar dengan tekun untuk kemajuan negara dan agama, menghargai sesama warga negara yang berbeda suku dan agama, dan menjaga kedaulatan atau kelestarian negara.⁶⁶

7. Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal

Dalam menjelaskan "tanda" atau "pesan" Tuhan, Al-Qur'an selalu menekankan betapa pentingnya menggunakan akal. Muslim tidak boleh

⁶⁵ Azman Azman, "Nasionalisme Dalam Islam," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (2017): 266–75.

⁶⁶ Suci Emilia Fitriani and Tajul Arifin, "Nasionalisme Bangsa Dalam Perspektif Hadits Riwayat Imam Bukhari, Ibnu Hibban Dan Tirmidzi," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2022): 152.

merendahkan akal mereka; sebaliknya, mereka harus memperhatikan alam dengan penuh keingintahuan dan perhatian. Dalam penafsiran dan ijtihad hukum, Islam selalu menekankan bahwa kita semua harus berpikir. Seperti halnya ahlussunnah wal jamaah, metode ini digunakan melalui sumber naqli dan aqli. Ini adalah salah satu nilai islam *wasathiyah*, yang menolak penarsiran tertutup al-Qur'an dan as-Sunnah, menempatkan seluruh kebenaran pada teks.⁶⁷

Ibn Rusyd mengatakan bahwa akal dan wahyu keduanya adalah cara untuk menemukan kebenaran. Akibatnya, tidak mungkin ada kontradiksi antara kedua sumber kebenaran tersebut.⁶⁸ Dengan demikian, hermenutika, takwil, dan qiyas muncul untuk menghilangkan racun dalam pemahaman agama. Al-Qur'an dan Sunnah mengecam mereka yang tidak menggunakan pikiran mereka sambil memerintahkan untuk berpikir. Mereka dipandang lebih rendah daripada binatang yang, meskipun tidak memiliki kemampuan berpikir, tidak menempatkan diri mereka dalam bahaya.

Meskipun hadits yang menyatakan bahwa "islam adalah akal" masih menjadi perdebatan tentang posisinya, Q.S. saba:46, setidaknya, memberikan perintah untuk berpikir tentang agama. Selain itu, daya pikir tidak dibatasi jika tidak bermanfaat. Namun, manusia hanya diharuskan untuk mengikuti tuntutan akal yang bebas dari subjektivitas, kepentingan nafsu, atau dampak negatif.

⁶⁷ Firdaus M. Yunus, Syamsul Rijal, and Taslim HM. Yasin, "Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran Dan Para Filsuf," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020): 56–69.

⁶⁸ Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 18–37.

8. Keadilan (*al-'Adl*)

Dalam hadits sahih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah menjelaskan maksud dari wasath adalah adil. Rasul bersabda saat menafsirkan kalimat umatan wasathan (QS. Al-Baqarah 143), maksudnya adalah '*adul* (yang adil). (HR. Bukhari).

Para mufassir seperti Thabari dan Qurthubi menjelaskan maksud dari *wasat* adalah keadilan. Seperti ungkapan Thabari yang kemudian dapat disimpulkan bahwa diantara prinsip dasar *Wasatiyyah* adalah keadilan: 'adapun berdasarkan takwil, makna *wasat* adalah adil, dapat juga bermakna pilihan, karena sosok pilihan diantara manusia adalah yang paling adil diantara mereka.⁶⁹

Zakat dan kurban, yang merupakan bagian dari rukun agama Islam, adalah beberapa praktik ibadah yang secara eksplisit berfungsi untuk menerapkan dan mengajarkan keadilan. Selain itu, ada perintah dan anjuran kepada orang muslim untuk rajin bersedekah, membantu anak yatim piatu, membantu orang miskin, dan membebaskan budak. Ini adalah inti dari kesalehan sosial yang sebenarnya. Menjalankan kehidupan berdasarkan keadilan.

Keadilan merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh Umat Islam, bahkan menjadi sifat yang dapat membedakannya dengan umat lain. Allah SWT tidak berhenti untuk sekedar mewajibkan keadilan bagi Umat Islam, namun juga mendorong agar adil menjadi karakter, sifat dan

⁶⁹ Ach Rofiq, "Living Aswaja Sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019): 1–13.

sibghah (bentuk) yang tidak boleh lepas dari umat islam.⁷⁰ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. 5 : 8).⁷¹

Artinya, jangan sekali-kali kalian biarkan perasaan benci terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil kepada mereka, tetapi amalkanlah keadilan terhadap setiap orang, baik terhadap teman ataupun musuh. Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut: jadilah kalian orang-orang yang menegakkan kebenaran karena Allah SWT, bukan lantaran manusia dan pencitraan, jadilah kalian sebagai saksi dengan *qist* (adil), yaitu dengan adil tidak semena-mena.

9. *Al-Khoyriyah* (terpilih, terbaik, istimewa)

Diantara makna *Wasatīyyah* (moderat) adalah *khoyriyah* (kemuliaan/kebaikan). Ibnu Katsir berkata: yang dimaksud dengan *wasat* di sini adalah yang terbaik. Sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

⁷⁰ S Sofiuddin, “Transformasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Dinamika Keumatan Dan Kebangsaan,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2018): 357.

⁷¹ ARM Publishing, *Al-Qur’an Q.S. Al-Maidah/5:8*

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat *wasat*, maksudnya adalah umat terbaik. Imam Ath-Thabari menjelaskan ayat tersebut: “adapun penjelasan takwil, maka kata *al-Wasat* bermaksud *al-'Adlu* (yang adil), dan ini juga salah satu makna *al-Khiyar* (yang baik, terbaik), karena yang terbaik diantara manusia adalah yang adil.⁷² Diantara faktor kebaikan umat ini disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. 3 : 110).⁷³

Imam Thabari menjelaskan makna ayat tersebut, kalian menjadi sebaik-baik Umat jika kalian memenuhi syarat-syaratnya. Maka penjelasan ayat tersebut kalian adalah sebaik-baik umat yang memerintahkan kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran dan beriman kepada Allah SWT, keluarlah (datangilah oleh) kalian kepada manusia di zaman kalian.

10. Kebijaksanaan (*al-Hikmah*)

Secara bahasa, *hikmah* memiliki empat arti yaitu (1) adil, ilmu, lembut, kenabian, al-Qur'an (2) mengetahui hal yang utama (3) *al-Hakim* yaitu orang yang menguasai bidang tertentu (4) *hikmah* yaitu ketepatan dalam kebenaran berdasarkan ilmu dan pemikiran (akal).⁷⁴

⁷² Rasito and Izza Mahendra, “Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqāsid Al-Sharī‘Ah Yusuf Al-Qaradhawi: Mencari Relevansinya Di Indonesia Moderation,” *Al-Wasathiyah* 1, no. 1 (2019): 36–65.

⁷³ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Ali Imran/3:110

⁷⁴ Abu Amar, “Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan,” *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (2018): 196–212.

Menurut Ali Ashalabiy mengatakan bahwa *ḥikmah* adalah salah satu unsur nilai *Wasatīyyah*. Menurutnya yang dimaksud pertengahan dalam *Wasatīyyah* adalah pertengahan dalam konteks non fisik. Dimana ruh pertengahan ini terwujud dengan memperhatikan setiap sisi/aspek/pihak terkait untuk mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.⁷⁵ Ketentuan *Wasatīyyah* dalam hal ini dipengaruhi oleh beragam faktor dan aspek yang perlu diperhatikan.

Adapun *ḥikmah* definisi yang cukup lengkap adalah: ketepatan dalam perkataan dan perbuatan, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Antara makna secara bahasa dan istilah terdapat hubungan yang kuat. Keduanya menjadikan ilmu bermanfaat, amal saleh, kebenaran, penguasaan bidang sebagai dasar *ḥikmah*. Karena itu, definisi *ḥikmah* yang tepat adalah: ketepatan dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya secara tepat dan rapih.⁷⁶

Berdasarkan definisi di atas, menjadi jelas bahwa *ḥikmah* tidak hanya sebatas perkataan dan perbuatan yang lembut dan santun, memaafkan, dan sebagainya. Namun juga berarti menguasai sebuah perkara dimana perkata tersebut diletakkan pada tempatnya. Perkataan, pendidikan, nasehat, diskusi dan debat diletakkan pada tempatnya masing-masing. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

⁷⁵ Ahmad Muzakki, "Pemikiran Fiqh Dan Tasawwuf Syekh Muhammad Nawawi Banten Dan Pengaruhnya Terhadap Moderasi Beragama Dan Perdamaian," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 381–98.

⁷⁶ Rahmat Yasin, "Implementation of Wasathiyatul Islam in the Curriculum of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor (Study of K.H. Imam Zarkasyi's Thought)," *At-Ta'dib* 14, no. 2 (2019): 75.

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.” (QS. 29 : 46).⁷⁷

Demikian juga power, penggunaan kekuatan, ketegasan diletakkan pada tempatnya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَعْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ

Artinya: “Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.” (QS. 9 : 73).⁷⁸

Semua itu dilakukan dengan rapih dan memperhatikan kondisi objek dakwah, waktu, dan tempat di berbagai era dan negeri, juga dengan meluruskan tujuan dan keinginan balasan dari Allah SWT. Seperti yang disampaikan Ibnu Taimiah dan Ibnul Qayyim. Ibnul Qayyim menjelaskan tentang *hikmah* yaitu: melakukan hal yang sepatutnya dilakukan dengan cara dan waktu/kesempatan yang tepat. Dari paparan definisi dan makna di atas, As-Shalabiy menyimpulkan bahwa dalam menetapkan makna *Wasatiyyah* harus ada esensi *hikmah* dalam makna tersebut. Bahkan, komitmen dengan *Wasatiyyah* dengan menjauhkan sikap ekstrim kanan dan kiri merupakan esensi dari makna *hikmah* itu sendiri. Itu mengapa, sikap bertentangan dengan *Wasatiyyah* akan mendatangkan dampak negatif cepat atau lambat, dan ini bertentangan dengan *hikmah* itu sendiri.

11. Konsistensi (*Istiqāmah*)

⁷⁷ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Al-'Ankabut/29:46

⁷⁸ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. AT-Taubah/9:73

Istiqāmah berarti seseorang komitmen dengan jalan yang lurus. *Istiqāmah* lawan dari melampaui batas, yaitu berlebihan/melewati batas dalam segala hal. *Istiqāmah* adalah terus menerus dalam satu arah tanpa menuju kanan atau kiri. *Istiqāmah* adalah lurus dalam cinta dan penghambaan kepada Allah SWT, tidak berpaling darinya baik ke kanan maupun ke kiri.⁷⁹

Dari beragam definisi di atas dipahami bahwa keluar dari *istiqamah* adalah *inhiraf* (penyimpangan). Penyimpangan terjadi baik karena melampaui batas karena ekstrim kanan atau ekstrim kiri dan kondisi ini kebalikan dari *Wasatīyyah*. Dengan demikian, *Istiqāmah* dapat dipahami sebagai diantara esensi pada *wasatīyyah*. Lebih jelas kaitan antara *Istiqāmah* dengan *wasatīyyah* dalam penjelasan yang disampaikan Ibnul Qayyim saat menjelaskan tingkatan *Istiqāmah*, bahwa *Istiqāmah* dalam berupaya dalam kesederhanaan, tanpa melampaui penjelasan ilmu, batasan ikhlas serta tidak melanggar aturan sunnah.⁸⁰

Berikut beberapa dalil al-Qur'an tentang *Istiqāmah*:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetapkanlah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. 11 : 112).⁸¹

⁷⁹ Ahmad Muzakki, “Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia.”

⁸⁰ Mohammad Firmansyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Wasatīyyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember,” *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 31–47.

⁸¹ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Hud/11:112

فَلِذَلِكَ فَادِّعْ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أَمَرْتُ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka.” (QS. 42 : 15).⁸²

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا^ط تَتَنَزَّلُ^ط عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ^ط أَلَّا يَخَافُوا^ط وَلَا تَحْزَنُوا^ط

وَأَبَشِرُوا^ط بِالْجَنَّةِ^ط الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ^ط

Artinya:” Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. 41 : 30).⁸³

وَأَلِّوْا^ط اسْتَقْمُوا^ط عَلَى الطَّرِيقَةِ^ط لَأَسْقِيَنَّهُمْ^ط مَاءً عَذْقًا^ط

Artinya: “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benarbenar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (QS. 72 : 16).⁸⁴

12. Keseimbangan (*Tawazun*)

Maksud *tawazun* atau keseimbangan menurut Qardhawi adalah sikap pertengahan dan adil atau seimbang dan *balance* antara dua kutub yang berbeda atau berseberangan. Dengan demikian satu kutub tidak mendominasi dan mengenyampingkan kutub lainnya. Diantara contoh dua kutub yang berbeda dan berseberangan adalah: spiritual dan fisikal, individu dan kelompok, realita dan idealita, konstan dan fleksibel.⁸⁵

⁸² ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Asy-Syura/42:15

⁸³ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Fyshilat/41:30

⁸⁴ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Al-Jin/76:16

⁸⁵ Shofiyuddin, “Konstruksi Ideologis Islam Moderat Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Sunan Ampel Surabaya Dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.”

Keseimbangan dalam konteks tersebut adalah setiap bagian mendapatkan hak dan bagiannya secara adil tanpa melampaui batas atau sikap abai. Seperti yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ
بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (QS. 55 : 7-9).⁸⁶

Muhammad Quthub menyampaikan bahwa sungguh wasathiyah adalah keseimbangan (*tawazun*). Dan *tawazun* adalah adil. Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat wasathan (pertengahan).” (QS. 2 : 143)⁸⁷

Pertengahan di segala urusan, seimbang dalam segala aktivitas. *Wasathiyah* adalah mengkompromikan antara banyak hal, seperti menggabungkan antara keperluan individu dan kelompok, antara keuntungan Duna dan Akhirat, begitu seterusnya.⁸⁸

⁸⁶ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S Al- Rahman/55:7-9

⁸⁷ ARM Publishing, Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah/2:143

⁸⁸ Kasdi, “Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective.”